

Peran Kewirausahaan Agroeduwisata di Lumbung Strowberi

Diterima:

21 Desember 2022

Revisi:

5 Januari 2023

Terbit:

20 Januari 2023

¹ Widita Nareswari, ² Hakamah

^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3} Magetan, Indonesia

E-mail: ¹Widitanareswari@udn.ac.id

Abstract— This study formulates a role-based model for encouraging agro-educational tourism entrepreneurship at Lumbung Strowberi, Ngerong Village, Plaosan District, Magetan Regency. The research used a descriptive qualitative case study conducted from September 6 to October 6, 2022. Data were collected through observation, semi-structured interviews, focused discussion, and document study, then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, value chain mapping, and SWOT analysis. The findings show strong potential in strawberry commodities, fruit-picking experiences, agricultural learning, strategic tourism location, and local actor involvement. However, development is constrained by limited business management, financial recording, service standards, digital promotion, product diversification, and institutional coordination. The recommended model emphasizes capacity building, educational packages, processed strawberry products, service standardization, digital marketing, and pentahelix collaboration.

Keywords: entrepreneurship; agro-educational tourism; strawberry; tourism village; community empowerment.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi desa membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan potensi lokal dengan peluang pasar, pendidikan, pariwisata, dan kewirausahaan. Agroeduwisata merupakan salah satu model yang relevan karena mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan pengalaman belajar dan rekreasi. Pada konteks desa, agroeduwisata tidak hanya menjadikan lahan pertanian sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, interaksi sosial, promosi produk lokal, dan penciptaan nilai tambah (Utama & Junaedi, 2018; Stanovcic et al, 2018).

Lumbung Strowberi di Desa Ngerong, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, memiliki potensi pengembangan agroeduwisata berbasis komoditas stroberi. Lokasinya berada pada jalur wisata menuju Sarangan dan memiliki daya tarik berupa kebun stroberi, pengalaman petik buah, peluang edukasi budidaya, penjualan buah segar, serta pengembangan produk olahan. Potensi ini dapat menjadi dasar kewirausahaan lokal apabila dikelola melalui pembagian peran yang jelas antara petani, pengelola, pemerintah, perguruan tinggi, komunitas, dan mitra usaha.

Kewirausahaan agroeduwisata menuntut perubahan peran pelaku lokal. Petani tidak hanya berfungsi sebagai produsen komoditas, tetapi juga sebagai narasumber edukasi dan pelaku jasa wisata. Pengelola tidak hanya menerima pengunjung, tetapi juga mengatur alur layanan, standar

keamanan, promosi, pencatatan usaha, dan hubungan kemitraan. Perguruan tinggi dan pemerintah dapat mendukung melalui riset, pendampingan, pelatihan, legalitas, promosi, dan fasilitasi kelembagaan. Peran yang saling melengkapi tersebut penting agar potensi stroberi tidak berhenti pada penjualan buah segar, tetapi berkembang menjadi pengalaman, produk, dan destinasi yang bernilai (Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P., 2018; Mura, L., & Ključnikov, A., 2018).

Permasalahan yang dihadapi destinasi agroeduwisata skala desa umumnya terletak pada lemahnya tata kelola bisnis, terbatasnya pencatatan keuangan, belum bakunya paket edukasi, kurang konsistennya pemasaran digital, terbatasnya diversifikasi produk, dan belum kuatnya koordinasi kelembagaan (Purnomo et al, 2020). Kondisi serupa ditemukan pada Lumbung Strowberi. Potensi kebun dan pengalaman petik buah telah ada, tetapi belum seluruhnya terhubung dalam model bisnis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan model peran dalam mendorong kewirausahaan berbasis agroeduwisata di Lumbung Strowberi. Secara khusus, penelitian mendeskripsikan kondisi kewirausahaan agroeduwisata, mengidentifikasi peran pemangku kepentingan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menyusun strategi penguatan yang sesuai dengan konteks Desa Ngerong.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses, peran, relasi sosial, dan praktik kewirausahaan agroeduwisata secara mendalam dalam konteks alamiah. Studi kasus digunakan karena Lumbung Strowberi memiliki kekhasan lokasi, komoditas, aktor, dan peluang pengembangan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks Desa Ngerong (Creswell, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Lumbung Strowberi Desa Ngerong, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, pada 6 September 2022 sampai 6 Oktober 2022. Unit analisis meliputi pengelola Lumbung Strowberi, petani stroberi, pelaku usaha pendukung, perangkat desa, pengunjung, mahasiswa yang terlibat, serta dokumen pendukung pengembangan agroeduwisata. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas kewirausahaan, layanan wisata, dan pengembangan desa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, diskusi terbatas, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk menilai kondisi kebun, alur kunjungan, fasilitas edukasi, kebersihan, produk yang dijual, kemasan, media promosi, dan interaksi pengunjung. Wawancara digunakan untuk menggali potensi, hambatan, peran aktor, kebutuhan pelatihan,

strategi promosi, dan peluang kolaborasi. Diskusi terbatas digunakan untuk memvalidasi temuan awal dan menyusun prioritas rekomendasi.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pemetaan rantai nilai, dan analisis SWOT. Faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman. Strategi kemudian dirumuskan dalam kombinasi SO, WO, ST, dan WT agar rekomendasi dapat diterjemahkan menjadi program operasional (David, 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pemeriksaan konsistensi antara observasi, wawancara, dokumen, dan literatur (Rosalina et al, 2021).

Tabel 1. Fokus, Data, dan Sumber Data

Fokus	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik
Kewirausahaan	Orientasi usaha, inovasi, pencatatan, risiko	Petani dan pengelola	Wawancara dan observasi
Agroeduwisata	Paket edukasi, fasilitas, alur kunjungan	Pengelola dan pengunjung	Observasi dan wawancara
Rantai nilai	Budidaya, panen, pascapanen, produk, pemasaran	Petani, UMKM, dokumen	Wawancara dan studi dokumen
Peran stakeholder	Kontribusi, koordinasi, dukungan	Pemerintah, kampus, komunitas	Diskusi dan wawancara
Strategi	Kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman	Seluruh informan	SWOT dan validasi temuan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lumbung Strowberi berada pada tahap berkembang sebagai destinasi agroeduwisata. Potensi utama terletak pada keberadaan kebun stroberi, pengalaman petik buah, lokasi yang dekat dengan jalur wisata Sarangan, peluang edukasi pertanian, dan keterlibatan pelaku lokal (Times Indonesia, 2019). Namun, kewirausahaan berbasis agroeduwisata belum sepenuhnya optimal karena paket layanan, pencatatan usaha, promosi digital, standardisasi edukasi, serta diversifikasi produk belum berjalan secara sistematis (Suardana et al, 2020).

Peran petani menjadi fondasi utama karena petani menyediakan komoditas, memelihara kebun, menjelaskan proses budidaya, dan menciptakan pengalaman otentik bagi pengunjung (Karagianni, 2019). Akan tetapi, petani membutuhkan penguatan komunikasi edukatif, pembukuan sederhana, penanganan pascapanen, dan pemahaman pelayanan wisata. Perubahan

dari petani produsen menjadi petani wirausaha wisata memerlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Peran pengelola diperlukan sebagai koordinator destinasi. Pengelola mengatur kunjungan, menjaga kebersihan area, mengelola informasi, menyiapkan layanan dasar, dan menghubungkan petani dengan pengunjung. Penguatan yang dibutuhkan meliputi SOP layanan, daftar harga paket, kalender ketersediaan buah, catatan kunjungan, catatan pendapatan, serta mekanisme penanganan keluhan. Tanpa instrumen tersebut, keputusan pengelolaan cenderung bergantung pada kebiasaan personal.

Peran pemerintah desa dan daerah penting dalam memfasilitasi sarana, promosi, pelatihan, legalitas, dan integrasi dengan program wisata. Perguruan tinggi berperan melalui riset, penyusunan modul edukasi, pelatihan kewirausahaan, desain promosi, dan evaluasi program. Komunitas dan pemuda desa dapat berkontribusi pada dokumentasi, pelayanan pengunjung, digital marketing, serta event kreatif. Mitra usaha berperan pada pengolahan produk, kemasan, distribusi, dan perluasan pasar.

Tabel 2. Peran Pemangku Kepentingan dalam Agroeduwisata

Aktor	Peran Utama	Kebutuhan Penguatan
Petani stroberi	Budidaya, penyediaan buah, narasumber edukasi	Komunikasi edukatif, pembukuan, pascapanen
Pengelola	Koordinasi kunjungan, layanan, informasi, promosi	SOP, data kunjungan, manajemen paket
Pemerintah desa/daerah	Fasilitasi sarana, promosi, pembinaan, legalitas	Integrasi program dan pendanaan berkelanjutan
Perguruan tinggi	Riset, pelatihan, pendampingan, evaluasi	Program lanjutan berbasis hasil penelitian
Komunitas dan pemuda	Konten digital, pelayanan, dokumentasi, event	Pelatihan digital marketing dan hospitality
Mitra usaha	Distribusi, pengolahan, kemasan, akses pasar	Kesepakatan kerja sama dan standar produk

Kondisi kewirausahaan Lumbung Strowberi dapat dilihat dari orientasi usaha, inovasi produk, manajemen keuangan, kualitas layanan, pemasaran, dan kelembagaan. Orientasi usaha masih berpusat pada penjualan buah segar dan petik buah, sedangkan paket edukasi serta produk olahan masih perlu dikembangkan. Inovasi produk telah muncul dalam bentuk gagasan olahan stroberi, tetapi belum tersusun menjadi portofolio produk dengan standar produksi, kemasan, harga, dan legalitas yang jelas (Suryanto, 2021).

Manajemen keuangan perlu diperkuat karena pendapatan agroeduwisata tidak hanya berasal dari penjualan buah, tetapi juga dari jasa pengalaman, paket edukasi, produk olahan, dan kerja sama kunjungan. Pencatatan biaya produksi, biaya fasilitas, biaya promosi, pendapatan tiket, penjualan buah, dan penjualan produk olahan perlu dipisahkan agar pengelola dapat

menilai kelayakan setiap aktivitas. Pembukuan sederhana menjadi instrumen dasar dalam proses ini.

Kualitas layanan menentukan keberlanjutan destinasi (Pambayun, 2019). Pengunjung menilai Lumbung Strowberi dari ketersediaan buah, keramahan, keamanan, kebersihan, kejelasan informasi, dan pengalaman edukasi. Standar layanan diperlukan agar pengalaman pengunjung tidak bergantung pada siapa yang bertugas pada hari tertentu. Standar tersebut mencakup penerimaan tamu, penjelasan aturan petik buah, pembagian area, durasi edukasi, pembayaran, dan tindak lanjut setelah kunjungan.

Pemetaan rantai nilai memperlihatkan bahwa nilai tambah tidak berhenti pada buah segar. Rantai nilai dimulai dari input, budidaya, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, layanan edukasi, hingga hubungan purna kunjungan. Stroberi yang tidak memenuhi standar visual untuk dijual segar masih dapat diolah menjadi selai, sirup, jus, topping, atau kuliner. Pengolahan ini mengurangi kehilangan hasil sekaligus menciptakan produk oleh-oleh yang memperpanjang ingatan pengunjung terhadap destinasi.

Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan Kewirausahaan Agroeduwisata

Faktor	Uraian
Strengths	Kebun stroberi, lokasi strategis, pengalaman petik buah, potensi edukasi, keterlibatan pelaku lokal.
Weaknesses	Pencatatan usaha belum konsisten, paket edukasi belum baku, promosi digital terbatas, produk olahan belum kuat, koordinasi perlu diperjelas.
Opportunities	Wisata keluarga, wisata edukasi sekolah, tren produk lokal, digital marketing, kolaborasi UMKM dan perguruan tinggi.
Threats	Fluktuasi produksi, cuaca, persaingan destinasi, keluhan pengunjung, kerusakan buah, tuntutan kualitas layanan.

Berdasarkan SWOT, strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan kebun stroberi, lokasi strategis, dan pengalaman petik buah sebagai dasar penyusunan paket edukasi. Paket dapat dibedakan menjadi paket sekolah, keluarga, komunitas, dan wisata umum. Strategi WO diarahkan untuk mengatasi kelemahan pencatatan, promosi, dan layanan melalui pelatihan pembukuan, SOP kunjungan, kalender konten, dan pendampingan produk. Strategi ST menekankan diferensiasi edukasi dan kualitas layanan agar destinasi memiliki pembeda dari wisata sejenis. Strategi WT diarahkan pada mitigasi risiko melalui kalender panen, reservasi, pembatasan kapasitas, dan diversifikasi produk olahan (Abdurrahman et al, 2021).

Model strategi yang direkomendasikan adalah penguatan peran berbasis kolaborasi pentahelix (Wibowo et al, 2021; Kallmuenzer, 2019). Pilar pertama adalah penguatan kapasitas petani dan pengelola melalui pelatihan kewirausahaan, pelayanan, pembukuan, dan komunikasi edukatif. Pilar kedua adalah penyusunan paket agroeduwisata berbasis segmentasi pasar. Pilar ketiga adalah diversifikasi produk stroberi dan standardisasi kualitas. Pilar keempat adalah

penguatan kelembagaan dan pembagian peran. Pilar kelima adalah digitalisasi pemasaran dan penguatan merek Lumbung Strowberi. Pilar keenam adalah kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan media.

Implementasi model perlu dilakukan bertahap. Tahap awal diarahkan pada penyusunan SOP layanan, materi edukasi, pencatatan usaha, dan promosi dasar. Tahap menengah diarahkan pada uji coba paket edukasi, pengembangan produk olahan, dan kerja sama dengan sekolah atau komunitas. Tahap lanjutan diarahkan pada penguatan legalitas, event tematik, sistem pemesanan daring, dan evaluasi dampak ekonomi. Pendekatan bertahap penting karena kapasitas pelaku lokal berbeda-beda dan perubahan yang terlalu cepat dapat sulit dipertahankan.

Tabel 4. Strategi, Program, Pelaksana, dan Indikator

Strategi	Program	Pelaksana	Indikator
SO	Paket petik buah dan edukasi berbasis merek Lumbung Strowberi	Pengelola, petani, pemerintah desa	Paket dan daftar harga tersedia
WO	Pelatihan pembukuan, SOP layanan, digital marketing, dan pengolahan produk	Perguruan tinggi, LPPM, dinas terkait	Catatan usaha dan SOP mulai diterapkan
ST	Diferensiasi edukasi dan kualitas layanan untuk menghadapi pesaing	Pengelola dan komunitas	Materi edukasi dan standar pelayanan tersedia
WT	Mitigasi risiko melalui kalender panen, reservasi, dan diversifikasi olahan	Petani dan pengelola	Keluhan menurun dan produk terserap

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Lumbung Strowberi Desa Ngerong memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kewirausahaan berbasis agroeduwisata. Potensi tersebut bersumber dari kebun stroberi, lokasi yang terhubung dengan jalur wisata, pengalaman petik buah, peluang edukasi pertanian, dan keterlibatan pelaku lokal. Namun, potensi tersebut belum optimal karena masih diperlukan penguatan manajemen usaha, standardisasi layanan, pencatatan keuangan, promosi digital, diversifikasi produk, dan koordinasi kelembagaan.

Peran pemangku kepentingan bersifat saling melengkapi. Petani berperan sebagai penyedia komoditas dan narasumber edukasi; pengelola sebagai koordinator destinasi; pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan sarana; perguruan tinggi sebagai mitra riset, pelatihan, dan pendampingan; komunitas dan pemuda sebagai penggerak layanan serta promosi digital; dan mitra usaha sebagai penghubung pengolahan, distribusi, serta perluasan pasar. Pengembangan

agroeduwisata akan lebih kuat apabila seluruh peran tersebut dikoordinasikan dalam kelembagaan yang jelas.

Model strategi yang direkomendasikan mencakup penguatan kapasitas pelaku, penyusunan paket edukasi, diversifikasi produk stroberi, standardisasi layanan, digitalisasi pemasaran, dan kolaborasi pentahelix. Pengelola disarankan menyusun SOP layanan, daftar paket, kalender buah, catatan kunjungan, dan catatan pendapatan. Petani perlu mengikuti pelatihan komunikasi edukatif dan pascapanen. Pemerintah desa, perguruan tinggi, komunitas, dan mitra usaha perlu melanjutkan pendampingan agar agroeduwisata dapat meningkatkan nilai tambah, pengalaman belajar, dan manfaat ekonomi masyarakat Desa Ngerong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Anggriani, R., & Faizal, R. B. (2021). Optimizing the use of digital marketing for increasing sales volume at MSMEs in Mataram, Indonesia. *Universal Journal of Business and Management*, 1(2), 79-89.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases (17th ed.)*. Pearson.
- Kallmuenzer, A., Nikolakis, W., Peters, M., & Zanon, J. (2019). Trade-offs between dimensions of sustainability: Exploratory evidence from family firms in rural tourism regions. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(7), 1204-1221.
- Karagianni, M., Georgakopoulou, S., & Delitheou, V. (2019). Agrotourism: A lever for rural development based on the cultural reserve of Greece. In *Smart Tourism as a Driver for Culture and Sustainability* (pp. 193-206). Springer.
- Mura, L., & Ključnikov, A. (2018). Small businesses in rural tourism and agro-tourism: Study from Slovakia. *Economics & Sociology*, 11(3), 286-300.
- Pambayun, K. G. (2019). The success factors of rural community based tourism in Indonesia. *Journal of Governance and Public Policy*, 6(3), 1-15.
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. (2018). Strategi pengembangan agrowisata dalam mendukung pembangunan pertanian: Studi kasus di Desa Wisata Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165-184.

- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, & Udin. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 261-270.
- Rosalina, P. D., Dupre, K., & Wang, Y. (2021). Rural tourism: A systematic literature review on definitions and challenges. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 134-149.
- Stanovicic, T., Pekovic, S., Vukcevic, J., & Perovic, D. (2018). Going entrepreneurial: Agro-tourism and rural development in Northern Montenegro. *Business Systems Research*, 9(1), 107-117.
- Suardana, I. W., Wardi, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Community empowerment in the development of agro-tourism in Bali. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 410-427.
- Suryanto, D. (2021). Digital marketing, MSME product marketing innovation. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6), 1308-1316.
- Times Indonesia. (2019). Di jalur Sarangan Magetan, ada kebun strawberry bisa dipetik sendiri lho. Times Indonesia.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2018). *Agrowisata sebagai pariwisata alternatif Indonesia*. Deepublish.
- Wibowo, A., Saputra, R., & Lestari, D. (2021). Model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 45-58.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.